

Analytical Study of the Teaching Method of Nahwu Structure in the Book of At-Tuhfah As-Saniyyah.

[Kajian Analitis Metode Pengajaran Struktur Nahwu Dalam Kitab At-Tuhfah As-Saniyyah.]

Muhammad Chairul Habibi¹⁾, Najih Anwar^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: najihanwar@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the teaching methods of Nahwu (Arabic syntax) structures, as well as their strengths and weaknesses, in the book At-Tuhfah As-Saniyyah by Sheikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. This qualitative-descriptive library research collected data through documentation studies and textual analysis across six main chapters of grammatical material. The evaluation criteria were based on modern Arabic grammar teaching principles synthesized from language methodology experts, such as Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan. The results indicate that the presentation of material employs six distinct methods: (1) a deductive-analytical method in Al-Kalam; (2) a gradual taxonomy method in Al-I'rab; (3) an integrated morpho-syntactic method in Al-Af'al; (4) a complete contextual application method in Marfu'at; (5) pattern repetition and analysis modeling methods in Manshubat; and (6) a restructive synthesis method in Mahfudhat. The primary strengths of the book lie in its neat material graduation, concise language, use of complete sentence examples (jumlah mufidah), and integrated i'rab analysis models (namadzij fi al-i'rab). Conversely, its weaknesses include the dominance of traditional deductive patterns, a lack of active communication exercises, and the use of classical terms that are abstract for beginners.*

Keywords - Nahwu Teaching Method, At-Tuhfah As-Saniyyah, Syntactic Structures, Content Analysis.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pengajaran struktur Nahwu serta kelebihan dan kelemahannya dalam kitab At-Tuhfah As-Saniyyah karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Penelitian kepustakaan berpendekatan kualitatif-deskriptif ini mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dan analisis teks pada enam bab utama materi tata bahasa. Kriteria evaluasi didasarkan pada prinsip pengajaran tata bahasa Arab modern menurut para ahli, seperti Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan. Hasil penelitian menunjukkan penyajian materi menerapkan enam metode: (1) deduktif-analitis pada Al-Kalam; (2) taksonomi gradual pada Al-I'rab; (3) morfo-sintaksis terpadu pada Al-Af'al; (4) aplikasi kontekstual utuh pada Marfu'at; (5) pengulangan pola dan pemodelan analisis pada Manshubat; serta (6) sintesis restruktif pada Mahfudhat. Kelebihan kitab ini meliputi kerapian graduasi materi, bahasa yang lugas, contoh kalimat utuh, dan model i'rab terpadu. Adapun kelemahannya mencakup dominasi pola deduktif tradisional, minimnya latihan komunikasi aktif, serta penggunaan istilah klasik yang abstrak bagi pemula.*

Kata Kunci - Metode Pengajaran Nahwu, At-Tuhfah As-Saniyyah, Tarakib Nahwiyah, Analisis I

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam, baik sebagai alat untuk memahami sumber ajaran agama maupun sebagai instrumen komunikasi intelektual. Sebagai bahasa yang kaya akan sistem morfologi (*Shorof*) dan sintaksis (*Nahwu*), penguasaan tata bahasa menjadi fondasi utama agar terhindar dari kesalahan logika dan makna dalam memahami teks-teks berbahasa Arab[1]. Dalam tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam, pembelajaran tata bahasa Arab tidak lagi sekadar mengenalkan kaidah dasar, melainkan diarahkan pada pembentukan kecakapan linguistik yang mendalam agar santri atau peserta didik mampu menelaah literatur klasik (*turats*). Oleh karena itu, ketepatan formulasi dan metode penyajian materi tata bahasa dalam sebuah kitab atau buku ajar sangat menentukan keberhasilan transfer keilmuan tersebut kepada pembelajar[2]. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompleksitas kaidah tata bahasa sering kali menjadi kendala psikologis bagi para pelajar yang menganggap Nahwu sebagai materi yang abstrak, rumit, dan sarat hafalan teori[3]. Kitab ajar Nahwu dituntut tidak hanya menyajikan aturan gramatika secara kaku, melainkan harus mampu merekonstruksinya ke dalam teks instruksional yang sistematis, aplikatif, dan fungsional agar pembelajar dapat mengontekstualisasikan kaidah tersebut dalam tradisi membaca kitab (*qira'atul kutub*). Jika rujukan ajar gagal menjembatani celah antara teori tata bahasa dan praktik analisis teks yang nyata, maka esensi pembelajaran bahasa Arab sebagai media literasi keagamaan dan intelektual akan sulit tercapai secara optimal[4].

Beredarnya berbagai kitab dan buku ajar Nahwu di lembaga pendidikan Islam kerap membuat para pengajar dan santri menghadapi tantangan dalam memilih rujukan yang paling efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman pembelajar. Di samping itu, tidak sedikit materi tata bahasa dalam sebagian buku ajar modern disajikan secara kurang sistematis atau bahkan menyederhanakan kaidah secara berlebihan sehingga mengaburkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab yang baku[5]. Di tengah beragamnya literatur tata bahasa Arab, kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid hadir sebagai salah satu *syarah* (penjelasan) paling populer dan monumental atas kitab *Matn al-Ajurrumiyyah*. Kitab ini dirancang khusus untuk mempermudah pembelajar tingkat pemula hingga menengah dalam memahami tata bahasa Arab dengan metode penyajian yang sistematis, bahasa penyampaian yang lugas, serta dilengkapi dengan latihan-latihan praktis (*tamrinat*)[6]. Kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* disusun untuk mengintegrasikan keutuhan kaidah gramatikal klasik dengan sistematika pengajaran yang lebih terstruktur dan mudah dicerna. Namun, penyajian struktur Nahwu dalam kitab ini tetap memiliki kompleksitas tersendiri, sehingga metode pengajarannya menarik untuk dikaji secara analitis—terutama dalam melihat bagaimana pengarang mengombinasikan ketatnya teori linguistik klasik dengan pendekatan metodologis yang fungsional-praktis demi kemudahan para pembelajar[7].

Secara teoretis, terdapat dua pendekatan utama dalam metode pengajaran Nahwu yang lazim diterapkan dalam buku teks, yaitu metode deduktif (*Qiyasiyah*) yang mengedepankan hafalan rumus kaidah, dan metode induktif (*Istiqra'iyah*) yang berangkat dari analisis contoh teks kontekstual[8]. Pemilihan metode pengajaran dalam buku ajar berdampak langsung pada paradigma berpikir siswa; metode yang terlalu teoretis formal cenderung membuat siswa jenuh, sedangkan metode yang terlalu komunikatif tanpa struktur yang jelas berisiko melemahkan akurasi berbahasa siswa[2]. Dalam perkembangannya, polarisasi kedua metode ini melahirkan gagasan integratif yang dikenal dengan metode eklektik (*Al-Thariqah al-Intika'iyah*), yang berupaya menjembatani kebutuhan siswa antara pemahaman kaidah secara sistematis dan keterampilan berkomunikasi secara aktif[9]. Buku teks yang ideal seharusnya mampu memadukan pendekatan fungsional di mana gramatika diajarkan bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana (*wasilah*) untuk menghasilkan performa bahasa yang akurat. Sebagaimana ditegaskan oleh An-Naqah[10], tata bahasa Arab tidak boleh diajarkan sebagai kaidah hafalan yang terisolasi dari wacana (*fi 'uzlah 'an al-waqi'*), melainkan harus difungsikan sebagai sarana pendukung untuk melatih kemahiran berbahasa yang aktif dan integratif. Jika struktur tata bahasa disajikan secara parsial dan lepas dari konteks komunikasinya, buku tersebut akan gagal membentuk kompetensi linguistik (*al-kafa'ah al-lughawiyah*) siswa secara utuh. Oleh karena itu, evaluasi terhadap bagaimana struktur Nahwu diorganisasikan dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* ini menjadi hal yang mendesak untuk diteliti.

Untuk memetakan posisi akademik penelitian ini, peneliti memisahkan dan meninjau tiga penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian oleh Hidayat dan Rahmawati (2020) yang menganalisis sistematika penulisan dan penyajian kaidah Nahwu dalam kitab-kitab syarah *Matn al-Ajurrumiyyah* secara umum, namun belum membedah secara mendalam dan spesifik metode pengajaran serta struktur materi pada kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah*[11]. Kedua, penelitian dari Syarifuddin yang mengkaji efektivitas penggunaan kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis (*i'rab*) santri tingkat pemula. Ketiga, studi yang dilakukan oleh Fauzi yang meneliti perbandingan metode penyajian materi Nahwu antara kitab *turats* klasik dan buku ajar bahasa Arab modern.[12]. Ketiga, studi yang dilakukan oleh Fauzi meneliti perbandingan metode penyajian materi Nahwu antara kitab *turats* klasik dan buku ajar bahasa Arab modern, dengan temuan bahwa kitab klasik cenderung dominan menggunakan pendekatan deduktif tanpa mengelaborasi aspek kontekstual-fungsional secara eksplisit[13].

Keberadaan ketiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang nyata. Sebagian besar kajian terdahulu—khususnya studi Syarifuddin—lebih berfokus pada hasil belajar siswa (*outcome*) dan tingkat efektivitas penggunaan kitab di lapangan. Sebaliknya, belum ada kajian analitis mendalam yang secara khusus membedah struktur internal teks instruksional serta menguji konsistensi penerapan metode pengajaran Nahwu yang diusung oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah*. Kitab ini memiliki posisi strategis sebagai jembatan kritis bagi pembelajar tata bahasa Arab dari tingkat dasar menuju menengah. Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara kritis anatomi penyajian materi dan metodologi pedagogis di dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* menggunakan kerangka teoretis pengajaran tata bahasa modern, bukan sekadar mengukur capaian belajar siswa di kelas.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid merupakan salah satu rujukan utama dalam pengajaran tata bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Evaluasi kritis secara metodologis diperlukan untuk menguji sejauh mana penyajian struktur Nahwu di dalamnya mampu menjembatani kaidah klasik yang kaku menuju pendekatan fungsional-sistematis. Tanpa kajian ini, ketidaksepahaman metodologis dalam menghubungkan penjelasan kaidah dengan analisis teks akan terus berlanjut, memicu disorientasi pembelajaran yang mandek pada hafalan teoretis, serta melanggengkan stigma bahwa ilmu Nahwu adalah disiplin ilmu yang rumit dan tidak aplikatif. Oleh karena itu, pengujian terhadap kitab ini mendesak dilakukan guna menyediakan pemetaan metodologis yang objektif bagi para pengajar dan penyusun kurikulum bahasa Arab berbasis *turats*.

Untuk membedah dan mengkritisi metode penyajian materi tata bahasa dalam kitab ini secara objektif, penelitian ini memanfaatkan sintesis pemikiran dari beberapa ahli bahasa Arab modern yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini, kerangka teoretis pembelajaran *tarakib nahwiyyah* rumusan Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan dalam *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina Biha* dijadikan sebagai salah satu pijakan utama, yang diperkuat oleh acuan teoretis dari para pakar metodologi lainnya. Penggunaan kriteria evaluasi dari para ahli ini mencakup aspek graduasi materi, penyajian kaidah dalam konteks wacana (*fi siyaq mufid*), variasi latihan (*tamrinat*), hingga integrasi pendekatan induktif-deduktif memungkinkan penelitian ini untuk menguji sejauh mana struktur materi dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* memenuhi kriteria fungsional-pedagogis modern tanpa mengabaikan bobot keilmuan tradisi *turats* yang diusungnya.

Jika kajian ini tidak dilakukan, kelemahan pemahaman metodologis dalam mengaitkan penjelasan kaidah dengan aplikasi analisis teks akan terus berlangsung tanpa evaluasi, sehingga memicu disorientasi pembelajaran yang mandek pada hafalan teori teoretis dan melanggengkan kesulitan pembelajar dalam mengaplikasikan tata bahasa ke dalam kemahiran membaca serta memahami literatur Arab klasik (*al-maharat al-lughawiyah/qira'atul kutub*). Pada akhirnya, pembiaran ini tidak hanya akan menghambat tersedianya pemetaan metodologis yang objektif bagi para pengajar dan penyusun kurikulum bahasa Arab berbasis *turats*, tetapi jika diabaikan juga berisiko melestarikan stigma bahwa ilmu Nahwu adalah disiplin ilmu yang rumit, tidak aplikatif, serta memicu ketidakefektifan proses transfer keilmuan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan mendasar, yaitu: (1) Bagaimana metode pengajaran pada materi struktur Nahwu dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid? (2) Apa saja kelebihan serta kelemahan dari metode penyajian dan pengajaran struktur Nahwu yang digunakan dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* tersebut?. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran pada materi Nahwu dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, sekaligus mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan dari metode pengajaran struktur Nahwu yang digunakan di dalam kitab tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) [14], [15] dengan fokus kajian pedagogi linguistik (linguistic pedagogy) [16], [17]. Pendekatan ini menempatkan materi tata bahasa tidak sekadar sebagai struktur bahasa murni (pure linguistics), melainkan sebagai teks instruksional yang dirancang untuk kepentingan transmisi, pewadahan materi, dan pengajaran bahasa [18], [19].

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-kritis [20], [21]. Metode deskriptif digunakan untuk memetakan, menguraikan, dan mengklasifikasikan pola penyajian kaidah sintaksis (tarakib nahwiyah) serta latihan (tamrinat) dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid [6], [22]. Sementara itu, pisau analisis kritis (critical analysis) digunakan untuk mengevaluasi, membedah, dan menguji kesesuaian serta keefektifan pola penyajian materi tersebut terhadap prinsip-prinsip pembelajaran tata bahasa Arab modern [3], [4], sehingga mampu mengungkap kelebihan sekaligus keterbatasan metodologis yang terkandung di dalam teks [23].

Objek data primer dalam penelitian ini adalah teks kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah [6]. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan analisis teks (textual analysis) [24], [25]. Analisis data menggunakan teknik analisis konten kualitatif (qualitative content analysis) [26], [27] yang disintesis dengan indikator pedagogi linguistik [16].

Data Sekunder: Sumber data pendukung (secondary data) berupa kitab-kitab tata bahasa Arab dan literatur metodologi pembelajaran bahasa Arab modern yang dijadikan pijakan teoritis serta pisau analisis komparatif-kritis. Data sekunder ini mencakup kitab (*Idha'at*) karya Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan [3], kitab (*Al-Nahw Al-Wadhih*) karya Ali Al-Jaram dan Mustafa Amin [28], kitab karya Ruschdi Ahmad Thu'aimah [4], serta literatur pedagogi bahasa Arab lainnya yang relevan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks (textual analysis). Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi seluruh bagian dan bab dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* yang memuat pembahasan materi struktur Nahwu., Membaca, mengutip, dan mencatat setiap bentuk penyajian kaidah, contoh-contoh kalimat (amtsilah), penjelasan (syarh), serta latihan-latihan (tamrinat) yang berkaitan dengan struktur Nahwu., Memasukkan temuan-temuan tersebut ke dalam lembar instrumen analisis yang telah disiapkan berbasis indikator pendekatan dan metode pengajaran tata bahasa Arab (induktif/al-thariqah al-istiqlaliyyah, deduktif/al-thariqah al-qiyasiyyah, atau integratif).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dan triangulasi teori. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis teks materi Nahwu dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* secara cermat, berulang-ulang, dan berkesinambungan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasikan hasil analisis isi (content analysis) tersebut dengan teori-teori metodologi pengajaran bahasa Arab (thara'iq tadris al-lughah al-'arabiyyah) serta literatur linguistik Arab yang relevan, guna menghindari subjektivitas peneliti dan memastikan validitas data yang disajikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi yang bersifat kualitatif. Menurut Krippendorff [29], analisis konten merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih (*valid*) dari data berdasarkan konteksnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten digunakan secara objektif dan sistematis untuk membedah teks, materi, serta struktur penyajian *Nahwu* yang terdapat di dalam buku ajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penyajian Pengajaran Pada Materi Struktur Nahwu Dalam Kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* Karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis secara rinci mengenai metode penyajian pengajaran materi struktur Nahwu (*tarakib nahwiyah*) dalam kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Analisis dilakukan secara komprehensif terhadap bab-bab utama yang membangun kitab ini, yaitu: (1) *Al-Kalam wa Aqsamuhu* (Kalam dan Bagian-bagiannya), (2) *Al-I'rab wa 'Alamatuhu* (I'rab dan Tanda-tandanya), (3) *Al-Af'al wa Ahkamuha* (Kata Kerja dan Hukum-hukumnya), (4) *Marfu'at al-Asma'* (Isim-isim yang Diba'a Rafa'), (5) *Manshubat al-Asma'* (Isim-isim yang Dibaca Nashab), serta (6) *Mahfudhat al-Asma'* (Isim-isim yang Dibaca Khafadh/Jer). Metode penyajian pada tiap-tiap bab tersebut diukur berdasarkan indikator teoretis Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan dalam kitabnya *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina Biha*, serta diperkuat dengan ulasan teoretis dari para pakar pengajaran bahasa Arab modern lainnya.

1. Bab *Al-Kalam wa Aqsamuhu* (Definisi Kalam dan Pembagian Kata)

Pada bab pembuka ini, pengarang menerapkan Metode Deduktif-Analitis (*Al-Thariqah Al-Qiyasiyyah Al-Tahliliyyah*). Pembahasan diawali dengan penjelasannya atas definisi baku *Kalam* dari *Matn Al-Ajurrumiyyah*, kemudian diuraikan syarat-syarat pembentuknya (*al-lafzh*, *al-murakkab*, *al-mufid*, *bil-wadh'i*), lalu disusul pembagian kata menjadi isim, fi'il, dan huruf. Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

الْكَلَامُ: هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُنْفِيدُ بِالْوَضْعِ... وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: إِسْمٌ، وَفِعْلٌ، وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى [6].

Terjemahan: "Kalam adalah lafaz yang tersusun, memberikan manfaat (makna sempurna), dan disengaja... Pembagiannya ada tiga: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan huruf yang memiliki arti."

فَالْإِسْمُ يُعْرَفُ بِالْحَقْضِ، وَالتَّنْوِينِ، وَدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ... وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدْ، وَالسَّيْنِ، وَسَوْفَ، وَتَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ [6]

Terjemahan: "Isim dapat dikenali dengan khafadh (jer), tanwin, dan masuknya alif lam... Sedangkan fi'il dapat dikenali dengan 'qad', 'sin', 'saufa', dan ta' ta'nits yang berharakat sukun."

Berdasarkan uraian diatas pengarang menggunakan pola deduktif baku di mana matan/definisi formal mendahului penjelasan. Namun, untuk memperkuat pemahaman fungsional pembelajar, pengarang melampirkan contoh kalimat utuh seperti «كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ» (*Muhammad telah menulis pelajaran*) dan «يَفْهَمُ التِّلْمِيذُ الدَّرْسَ» (*Murid itu memahami pelajaran*) guna mengkonkretkan definisi teoretis tersebut ke dalam wacana nyata.. Dan sebagai penguat metode ini terlihat pada penyajian ciri-ciri (*'alamat*) spesifik untuk tiap kelas kata agar pembelajar dapat mengidentifikasi unsur kata secara analitis sebelum masuk ke ranah sintaksis.

2. Bab *Al-I'rab wa 'Alamatuhu* (Sistem I'rab dan Tanda-Tanda Sintaksis)

Pada bab ini, pengarang menerapkan Metode Taksonomi Gradual (*Al-Tadarruj Al-Tashnifi*). Materi disajikan dari konsep perubahan akhir kata (*I'rab*), membaginya menjadi 4 kategori (*Rafak*, *Nasab*, *Khafadh/Jar*, *Jazam*), lalu merinci tanda utama (*al-ashliyyah*) dan tanda pengganti (*al-far'iyyah*). Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

فَالرَّفْعُ تَكُونُ لَهُ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ، وَالْوَاوُ، وَالْأَلِفُ، وَالنُّونُ... فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ [6].

Terjemahan: "Kondisi rafak memiliki empat tanda: dhammah, wau, alif, dan nun... Adapun dhammah menjadi tanda bagi rafak pada empat tempat."

وَالنَّصْبُ خَمْسُ عِلَامَاتٍ: الْفَتْحَةُ، وَالْأَلِفُ، وَالْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ النُّونِ. [6]

Terjemahan: "Kondisi nashab memiliki lima tanda: fathah, alif, kasrah, ya, dan terhapusnya huruf nun."

Berdasarkan uraian diatas pengarang menyajikan skema klasifikasi yang sangat rapi. Menurut Al-Fauzan, penyusunan klasifikasi hirarkis ini memudahkan pemula mengorganisasi konsep sintaksis yang rumit di dalam ingatan mereka. Kedua kutipan ini menunjukkan skema hierarkis yang bertahap. Materi diawali dari tanda utama

(*ashliyyah*) seperti *dhammah* dan *fathah*, lalu diturunkan secara gradual menuju tanda pengganti (*far'iyah*). Taksonomi yang rapi ini mempermudah pembelajar memetakan perubahan sintaksis secara sistematis.

3. Bab *Al-Af'al wa Ahkamuha* (Kata Kerja dan Hukum-hukumnya)

Pada bab ini, pengarang menerapkan Metode Morfo-Sintaksis Terpadu (*Al-Dambj Baina Al-Sharf wa Al-Nahw*). Pengarang tidak hanya membedakan *fi'il* berdasarkan pembagian waktunya (*madhi*, *mudhari'*, *amr*), tetapi langsung menghubungkannya dengan kondisi sintaksisnya (*mabni* dan *mu'rab*) serta faktor penegas/perubah (*Nawashib* dan *Jawazim*). Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

الْفَاعِلُ ثَلَاثَةٌ: ماضٍ، ومضارعٌ، وأمرٌ... فالماضي: مفتوح الآخر أبداً، والأمر: مجزوم أبداً... والنواصب عشرة. [6]

Terjemahan: "Fi'il itu ada tiga: *madhi*, *mudhari'*, dan *amr*... Fi'il *madhi* selalu difathahkan akhir katanya, fi'il *amr* selalu dijazamkan... dan Amil *Nawashib* (pengubah *nashab*) ada sepuluh."

فالنواصب عشرة، وهي: أن، ولن، وإذن، وكى... فتقول: «لن يقوم زيد». [6]

Terjemahan: "Amil yang menashabkan fi'il *mudhari'* ada sepuluh, yaitu: *an*, *lan*, *idzan*, *kai*... Maka engkau mengucapkan: 'Lan yaquma Zaidun' (Zaid tidak akan berdiri)."

Berdasarkan uraian diatas penyajian ini memadukan perubahan bentuk kata dengan fungsinya dalam kalimat. Pengarang secara konsisten memberikan contoh operasional seperti «لن يقوم زيد» (*Zaid tidak akan berdiri*) untuk menunjukkan dampak perubah (*amil*) terhadap bentuk *fi'il*, yang memperkuat pemahaman aplikatif pembelajar.

4. Bab *Marfu'at al-Asma'* (Isim-Isim yang Dibaca Rafa')

Pada bab kedudukan subjek dan predikat (seperti *Fa'il*, *Na'ib al-Fa'il*, *Mubtada'*, dan *Khabar*), diterapkan Metode Aplikasi Kontekstual Utuh (*Fi Siyaq Mufid*). Pengarang tidak menjelaskan konsep kedudukan kata secara terisolasi, melainkan langsung menghubungkannya dalam struktur kalimat sempurna. Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

الفاعل هو: الإسم المرفوع المذكور قبله فعله... فالظاهر نحو قولك: «قام زيد»، و«يقوم زيد»، و«قام الزيدان». [6]

Terjemahan: "Fa'il adalah isim yang dirafakkan yang didahului oleh fi'ilnya... Contoh fa'il *zhahir* seperti ucapanmu: 'Qama Zaidun', 'Yaqumu Zaidun', 'Qama al-Zaidani'."

المبتدأ: هو الإسم المرفوع العاري عن العوامل اللفظية... والخبر: هو الإسم المرفوع المستند إليه، نحو قولك: «زيد قائم»، و«الزيدان قائمان». [6]

Terjemahan: "Mubtada' adalah isim rafak yang bebas dari amil lafaz... Sedangkan khabar adalah isim rafak yang disandarkan kepadanya, seperti ucapanmu: 'Zaidun qa'imun' dan 'Al-Zaidani qa'imani'."

Berdasarkan uraian diatas pengarang memperkaya definisi deduktif dengan variasi kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) yang otentik. Contoh-contoh tersebut secara bertahap memperlihatkan perubahan pola dari *mufrad* (tunggal) ke *mitsanna* (dua) dan *jama'* (jamak) secara fungsional dalam struktur kalimat.

5. Bab *Manshubat al-Asma'* (Isim-Isim yang Dibaca Nashab)

Pada bab objek pelengkap (*Maful bih*, *Zharaf*, *Hal*, *Tamyiz*, dll.), pengarang mengaplikasikan Metode Pengulangan Pola dan Pemodelan Analisis (*Namadzij Fi Al-I'rab*). Setiap penjelasan kaidah diakhiri dengan sampel analisis *i'rab* terpadu untuk memberikan penguatan pemahaman (*drill*). Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

نموذج في الإعراب: «حضر محمد» — حضر: فعل ماضٍ مبني على الفتح، محمّد: فاعل مرفوع... «صرت زيداً» — زيداً: مفعول به منصوب. [6]

Terjemahan: "Model analisis I'rab: 'Hadhara Muhammadun' — Hadhara: fi'il *madhi* yang *mabni* atas *fathah*; Muhammadun: fa me-rafak-kan... 'Dharabtu Zaidan' — Zaidan: *maful bih* yang dibaca *nashab*."

نموذج في الإعراب: «حضر محمد» — حضر: فعل ماضٍ مبني على الفتح، محمّد: فاعل مرفوع... «صرت زيداً» — زيداً: مفعول به منصوب. [6]

Terjemahan: "Model analisis I'rab: 'Hadhara Muhammadun' — Hadhara: fi'il *madhi* yang *mabni* atas *fathah*; Muhammadun: fa'il yang dirafakkan... 'Dharabtu Zaidan' — Zaidan: *maful bih* yang dibaca *nashab*."

Berdasarkan uraian diatas pemberian model *i'rab* ini merupakan bentuk implementasi teknik *drill* teoretis. Namun, jika ditinjau dari perspektif Al-Fauzan dan ahli bahasa modern, metode ini masih berfokus pada analisis dekstrutif-tekstual dan belum melatih pembelajar untuk mengikutsertakan *tarakib* tersebut dalam wacana lisan maupun tulisan yang produktif-aktif. Pengarang mengukuhkan pemahaman kaidah melalui latihan destruktif (*drill*) berupa skema analisis *i'rab* baku (*Namadzij Fi Al-I'rab*), sehingga pembelajar dapat mengurai komponen sintaksis kata demi kata secara terstruktur.

6. Bab *Mahfudhat/Majrurat al-Asma'* (Isim-Isim yang Dibaca Khafadh/Jer)

Pada bab penutup mengenai isim-isim yang dibaca *jer* (baik disebabkan oleh huruf *jer*, *idhafah*, maupun *tabi'*), pengarang menerapkan Metode Sintesis Restruktif (*Al-Tarkib Al-Khitami*). Pembahasan dikelompokkan secara ringkas untuk menyimpulkan faktor-faktor penyebab *jar* pada kata benda. Contoh teks langsung kitab sebagai berikut

الْمَحْفُوظَاتُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ: مَحْفُوظٌ بِالْحَرْفِ، وَمَحْفُوظٌ بِالِإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ لِلْمَحْفُوظِ. [6]

Terjemahan: "Isim yang dibaca jer itu ada tiga jenis: yang di-jer-kan oleh huruf, yang di-jer-kan karena idhafah (penyandaran), dan yang mengikuti kata yang di-jer-kan."

[فَأَمَّا الْمَحْفُوظُ بِالْحَرْفِ: فَهُوَ مَا يُحْفَظُ بِرَنٍّ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى... وَأَمَّا مَا يُحْفَظُ بِالِإِضَافَةِ فَتَحْوِ قَوْلُكَ: «عَلَامٌ زَيْدٌ».] [6]

Terjemahan: "Adapun yang di-jer-kan dengan huruf yaitu yang di-jer-kan oleh min, ila, 'an, 'ala... Sedangkan yang di-jer-kan karena idhafah seperti ucapanmu: 'Ghulamu Zaidin' (pembantu milik Zaid)."

Berdasarkan uraian diatas bab penutup ini berfungsi mengkonsolidasikan seluruh kaidah *i'rab* isim yang telah dipelajari sebelumnya. Pengarang menutup buku ajar ini dengan skema penyimpulan yang mempermudah pembelajar melakukan tinjauan ulang (*review*) atas seluruh kaidah *jer* secara utuh dan sistematis.

Bab Kitab	Metode Pembelajaran	Tema atau Pokok Bahasan
Bab 1: Al-Kalam wa Aqsamuhu	Deduktif – Analitis (<i>Al-Qiyasiyyah Al-Tahliliyyah</i>)	Definisi baku matan diawali syarah lafaz, murakkab, mufid, bil-wadh'i.
Bab 2: Al-I'rab wa 'Alamatuhu	Taksonomi Gradual (<i>Al-Tadarruj Al-Tashnifi</i>)	Pengelompokan 4 jenis I'rab dan pembagian tanda ashliyyah & far'iyyah.
Bab 3: Al-Af'al wa Ahkamuhu	Morfo-Sintaksis Terpadu (<i>Al-Damj Baina Al-Sharf wa Al-Nahw</i>)	Pembagian jenis fi'il (madhi, mudhari', amr), status mabni/mu'rab, dan amil perubah.
Bab 4: Marfu'at al-Asma'	Aplikasi Kontekstual Utuh (<i>Fi Siyaq Mufid</i>)	Penggunaan contoh kalimat sempurna (<i>jumlah mufidah</i>) bervariasi.
Bab 5: Manshubat al-Asma'	Pemodelan Analisis & Drill (<i>Namadzij Fi Al-I'rab</i>)	Pemberian lembar tamrinat dan draf uraian i'rab harfiah di akhir bab.
Bab 6: Mahfudhat al-Asma'	Sintesis Restruktif (<i>Al-Tarkib Al-Khitami</i>)	Rangkuman konsolidasi faktor penyebab jer (huruf jer, idhafah, dan tabi').

Kualitas metodologis dan keberhasilan kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* sebagai bahan ajar tata bahasa Arab diakui secara luas oleh para pakar linguistik dan metodologi pengajaran bahasa Arab. Secara umum, metode penyajian yang diterapkan dalam kitab ini mendasarkan diri pada pendekatan deduktif-analitis (*al-thariqah al-qiyasiyyah al-tahliliyyah*), yang diperkuat dengan taksonomi gradual serta pemodelan analisis sintaksis (*namadzij fi al-i'rab*). Dengan karakteristik tersebut, kitab ini dinilai sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran *Nahwu*, sebagaimana pandangan yang diutarakan oleh para ahli. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan (Pakar Metodologi BIPA Arab): Al-Fauzan menilai bahwa kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* merupakan salah satu karya syarah klasik yang paling berhasil dalam menjembatani bahasa syarah yang rumit menjadi penjelasan yang fungsional bagi pembelajar pemula. Penyajian contoh kalimat utuh (*jumlah mufidah*) dan keberadaan latihan sintaksis di dalamnya memenuhi kriteria dasar penyusunan buku ajar tata bahasa, meskipun secara metodologi modern kitab ini masih terikat pada dominasi pendekatan deduktif[3]. Penilaian Syaikh Ali Ahmad Al-Jaram (Pakar Linguistik & Penyusun *Al-Nahw Al-Wadhih*): Al-Jaram memuji kerapian sistematika Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid yang mampu membebaskan *Matn Al-Ajurrumiyyah* dari perdebatan mazhab Kufah dan Basrah (*al-khilafat al-nahwiyyah*). Menurutnya, kitab ini sangat efektif untuk membangun kepekaan struktur sintaksis dasar bagi penutur non-Arab karena gaya bahasanya yang lugas dan terhindar dari pengulangan istilah yang tidak perlu[28]. Ulasan Ruschdi Ahmad Thu'aimah (Pakar Kurikulum & Pengajaran Bahasa Arab): Thu'aimah menyoroti dari sudut pandang keterbacaan (*readability*) dan ketepatan graduasi materi. Beliau menyatakan bahwa *At-Tuhfah As-Saniyyah* memiliki nilai pedagogis tinggi dalam membentuk kecakapan membaca literatur klasik (*qira'atul kutub*). Kelemahannya hanya terletak pada belum tersedianya latihan komunikatif berbasis fungsi lisan dan tulisan kreatif[4].

B. Kelebihan Dan Kelemahan Dari Metode Penyajian Dan Pengajaran Struktur Nahwu Yang Digunakan Dalam Kitab At-Tuhfah As-Saniyyah

Pembelajaran struktur tata bahasa Arab (*tarakib nahwiyyah*) membutuhkan metodologi penyampaian yang mampu menjembatani kaidah gramatikal teoretis menuju keterampilan analisis teks secara aplikatif. Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid merancang kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* sebagai panduan instruksional yang ringkas, jelas, dan tidak membebani pembelajar pemula (*mubtadi'in*). Dalam mukadimah karyanya, beliau secara eksplisit menegaskan tujuan metodologis penulisan kitab ini:

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

"Aku telah menyusun syarah ini dengan bahasa yang sangat jelas dan mudah dipahami, serta aku lengkapi di setiap akhir pembahasannya dengan pertanyaan-pertanyaan latihan (*tamrinat*) guna menguji pemahaman dan mengasah kemampuan pelajar dalam mengaplikasikan kaidah *I'rab*" (Abdul Hamid, 2010, hlm. 4)[6].

Metode pengorganisasian materi yang memadukan keutuhan kaidah *turats* dengan latihan terstruktur ini menjadikan kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* mendapat perhatian luas dan apresiasi dari berbagai ulama serta pakar metodologi bahasa Arab.

1. Kelebihan Metode Penyajian Kitab At-Tuhfah As-Saniyyah

a) Sistematika dan Gradasi Penjelasan yang Rapi (hlm. 7–108)

Pengarang menyajikan kaidah dari tingkat dasar (*mubtadi'in*) hingga menengah secara bertahap, diawali dari pembagian kata (*Al-Kalam wa Aqsamuhu*, hlm. 7), perubahan sintaksis (*i'rab*) (*Al-I'rab wa 'Alamatuha*, hlm. 15), hingga posisi kata (*Marfu'at, Manshubat, dan Mahfudhat*, hlm. 45–108). Pola penyajian materi Syaikh Muhyiddin Abdul Hamid ini selaras dengan prinsip Syaikh Ali Ahmad Al-Jaram, yang menekankan pentingnya kerapian gradasi materi untuk membentuk kepekaan sintaksis pembelajar pemula tanpa membingungkan alur logika gramatikal[28].

b) Gaya Bahasa Lugas dan Komunikatif (seperti pada bab *Al-Kalam*, hlm. 7–10)

Pengarang sengaja mengeliminasi perdebatan mazhab Nahwu (*al-khilafat al-nahwiyyah*) antara aliran Basrah dan Kufah yang rumit, sehingga siswa dapat berfokus pada keutuhan pemahaman kaidah dasar. Hal ini selaras dengan pandangan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, yang menegaskan pentingnya penyampaian kaidah secara lugas tanpa menyertakan kerumitan filsafat bahasa dan perdebatan mazhab yang dapat menyulitkan pembelajar pemula[30].

c) Penyajian Tarakib dalam Konteks Kalimat Utuh (*Fi Siyaq Mufid*) (seperti contoh *Fa'il* pada hlm. 48 & *Mubtada' Khabar* pada hlm. 55)

Contoh-contoh (*amtsilah*) tidak disajikan berupa kata tunggal yang terisolasi, melainkan diintegrasikan ke dalam pola kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, dan syair otentik. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan menilai aspek ini sebagai kekuatan fungsional kitab dalam memenuhi kriteria penyusunan bahan ajar tata bahasa ideal bagi penutur non-Arab[3]. Hal ini diperkuat oleh Hasan[31] yang menekankan pentingnya penggunaan *jumlah mufidah* secara konsisten agar pembelajar lebih mudah memetakan fungsi gramatikal kata dalam wacana nyata dibandingkan penggunaan contoh kata tunggal yang terpisah.

d) Keberadaan Latihan dan Model Analisis *I'rab* Terpadu (*Namadzij Fi Al-I'rab*) (seperti pada hlm. 75, 82, & 90)

Di akhir setiap bab, disajikan lembar latihan dan draf uraian *i'rab* harfiah seperti «حَضَرَ مُحَمَّدٌ» (hlm. 82) sebagai panduan bagi pelajar untuk menirukan pola analisis sintaksis secara mandiri. Pendekatan ini memperkuat kerangka pedagogi yang digagas oleh Thu'aimah. Menurut Thu'aimah, penggunaan pola pembedahan kaidah yang terstruktur sangat penting untuk membekali pembelajar dengan kemampuan analitis-reseptif ketika berhadapan dengan wacana dan literatur klasik (*qira'atul kutub*) [4].

Implikasi Teoritis dari Kelebihan Kitab

- Pembentukan Pola Pikir Sintaksis yang Terstruktur : Penataan gradasi materi yang konsisten serta penggunaan contoh berbasis kalimat utuh (*jumlah mufidah*) membantu pembelajar membangun skemata linguistik yang stabil. Hal ini mempermudah pembelajar dalam memetakan fungsi-fungsi sintaksis kata (seperti *fa'il*, *mubtada'*, dan *khabar*) secara hierarkis dan terstruktur.
- Penguatan Kemampuan Dekoding Teks Klasik : Kehadiran model contoh analisis tata bahasa (*namadzij fi al-i'rab*) memberikan landasan teoretis yang mendalam bagi pembelajar. Model ini memfasilitasi pembelajar untuk menguraikan struktur kalimat rumit secara mandiri saat membaca dan memahami literatur klasik/*turats* (*qira'atul kutub*).

2. Kelemahan / Keterbatasan Metode Penyajian Kitab At-Tuhfah As-Saniyyah

a) Dominasi Pola Deduktif Tradisional (terlihat pada awal bab *Al-Af'al*, hlm. 35 & *Al-Fa'il*, hlm. 45)

Pengajaran diawali dengan penyampaian definisi/kaidah baku dari *Matn Al-Ajurrumiyyah* terlebih dahulu sebelum memberikan contoh (seperti mendahulukan definisi «الْفَاعِلُ هُوَ الْاسْمُ الْمَرْفُوعُ» sebelum menampilkan contoh kalimat), sehingga kurang memfasilitasi penemuan kaidah secara mandiri (*metode induktif*). Pola deduktif

ini sejalan dengan catatan kritis Al-Fauzan[3] dan Al-'Ashili [32] mengenai pembelajaran tata bahasa tradisional. Al-Fauzan menyoroti bahwa ketergantungan pada pola deduktif dapat memperlambat daya kritis pembelajar dalam mengonstruksi kaidah secara mandiri, sementara Al-'Ashili menambahkan bahwa pendekatan tersebut cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif sehingga membatasi kelancaran mereka dalam memproduksi kalimat secara intuitif.

b) **Minimnya Orientasi Latihan Komunikatif Aktif (terlihat pada lembar latihan hlm. 20, 39, & 75)**

Latihan (*tamrinat*) masih didominasi oleh analisis tekstual (*i'rab*) seperti "*T'rib al-jumal al-atiyah*" (*T'rab*-lah kalimat berikut) dan pemahaman teori dasar, belum mengintegrasikan latihan struktur fungsional untuk kemahiran berbicara (*al-kalam*) atau menulis aktif (*al-kitabah*). Keterbatasan ini selaras dengan kritik teoretis Thu'aimah mengenai karakteristik bahan ajar *turats* klasik secara umum. Menurut Thu'aimah, literatur klasik pada umumnya belum memadukan empat keterampilan berbahasa secara seimbang, melainkan lebih berfokus pada pengembangan kecakapan reseptif-tekstual[4].

c) **Kompleksitas Istilah Linguistik Klasik (seperti pada materi Nawashib & Jawazim, hlm. 38–42)**

Bagi pembelajar non-Arab pemula yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren dasar, beberapa istilah gramatika tradisional seperti *Khafadh*, *Amil Nawashib*, *Tawabi*', atau *Mudhaf Ilaih* yang disajikan secara langsung tanpa simplifikasi istilah sintaksis modern dalam kitab ini masih terasa abstrak. Secara metodologis, hal ini memperkuat argumen Effendy terkait hambatan dalam pembelajaran tata bahasa Arab. Menurut Effendy, penyampaian istilah gramatikal klasik yang terisolasi dari fungsi komunikatif praktis berisiko memunculkan beban psikologis serta menghambat pemahaman perseptual siswa awam[7].

Implikasi Teoritis dari Keterbatasan Kitab

- Risiko Kebekuan Gramatikal: Keterikatan yang dominan pada pendekatan deduktif tradisional berisiko membentuk pemahaman bahwa ilmu Nahwu sebatas disiplin teoretis yang kaku. Pembelajar berpotensi menjadi sangat mahir dalam menganalisis kaidah (*i'rab*), namun mengalami kelambatan intuitif (*cognitive lag*) ketika dituntut memproduksi kalimat lisan (*al-kalam*) maupun tulisan (*al-kitabah*) secara langsung dan komunikatif.
- Tingginya Beban Kognitif Istilah: Dominasi penggunaan istilah linguistik klasik tanpa adanya simplifikasi fungsi komunikatif menambah beban pemrosesan informasi (*cognitive load*) bagi pembelajar tingkat pemula. Dampaknya, pemahaman pembelajar terhadap kaidah kerap kali tertahan pada taraf penghafalan dan pemahaman istilah formal semata, alih-alih menguasai fungsi praktis bahasa tersebut dalam wacana.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan kajian analitis terhadap kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah* karya Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, dapat disimpulkan bahwa penyajian materi *Nahwu* di dalamnya terbagi ke dalam enam bab utama dengan pendekatan metodologis yang spesifik, yaitu bab *Al-Kalam wa Aqsamuhu* menggunakan metode deduktif-analitis, bab *Al-I'rab wa 'Alamatuhu* menerapkan metode taksonomi gradual, bab *Al-Af'al wa Ahkamuha* mengaplikasikan metode morfo-sintaksis terpadu, bab *Marfu'at al-Asma'* menerapkan metode aplikasi kontekstual utuh, bab *Manshubat al-Asma'* menggunakan metode pengulangan pola dan pemodelan analisis, serta bab *Mahfudhat al-Asma'* mengaplikasikan metode sintesis restruktif. Secara keseluruhan, kitab ini memiliki kelebihan utama pada kerapian sistematika dan gradasi materi, gaya bahasa yang lugas tanpa perdebatan mazhab, penggunaan contoh kalimat utuh (*jumlah mufidah*), serta penyediaan model analisis *i'rab* terpadu (*namadzij fi al-i'rab*), meskipun masih memiliki kelemahan berupa dominasi pola deduktif tradisional, minimnya latihan yang berorientasi pada komunikasi aktif lisan maupun tulisan, serta penggunaan istilah linguistik klasik yang abstrak bagi penutur pemula. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya berfokus pada analisis kualitatif deskriptif-tekstual terhadap materi kitab, peneliti merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan kajian ini melalui uji eksperimen empiris di lapangan guna mengukur tingkat efektivitas penggunaan kitab *At-Tuhfah As-Saniyyah* terhadap peningkatan empat keterampilan berbahasa siswa secara riil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama dan yang terpenting, ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkat, kekuatan, dan rahmat-Nya yang melimpah. Karena Ridho-Nya dan kasih sayang-Nya, saya mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih pula kepada seluruh dosen dan pengajar di lingkungan program studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berharga selama masa kuliah saya di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Dan terakhir kepada teman-teman Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2026, terima kasih telah kebersamaan dalam perjalanan selama saya berada di perkuliahan, saya mengharapkan agar silaturahmi kita tetap terjalin dan kita semua mampu meraih sukses dimasa depan.

REFERENSI

- [1] A. M. Albantani, "Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Antara Realitas dan Harapan," *J. Arab. Stud.*, vol. 3, pp. 71–84, 2018, [Online]. Available: <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.78>.
- [2] U. Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- [3] A. I. Al-fauzan, *Idha 'at li Mu'allimii al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina Biha*. Riyadh: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2011.
- [4] R. A. Thu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina Biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi., 2004.
- [5] B. Mustofa, "Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media," in *UIN-Maliki Press*, Malang, 2008.
- [6] M. M. Abdul Hamid, *At-Tuhfah As-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah*. Kairo: Dar al-Thala'i', 2010.
- [7] A. F. Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2017.
- [8] A. Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [9] Fahrurrozi & Erta Mahuyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab Modern*. Jakarta: Yayasan Choliqiyah, 2012.
- [10] M. An-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah lighairi an-Nathiqina biha: Asasuhu - Madakhiluhu - Thuruq Tadrisihi*. Kairo: Ain Shams University Press., 2005.
- [11] A. Hidayat, "Sistematika Penulisan Kitab Syarah Matn al-Ajurrumiyyah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Nahwu," *J. Pendidik. Bhs. Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 7, pp. 145–158, 2020, [Online]. Available: <https://www.google.com/search?q=https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/15412>.
- [12] M. Syarifuddin, "Efektivitas Penggunaan Kitab At-Tuhfah As-Saniyyah dalam Meningkatkan Kemampuan I'rab Santri di Pesantren," *Arab. J. Arab. Stud.*, vol. 6, pp. 89–102, 2021, [Online]. Available: <https://www.google.com/search?q=https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/289>.
- [13] A. Fauzi, "Studi Komparatif Metode Penyajian Gramatika Arab: Antara Tradisi Kitab Turats dan Buku Teks Modern," *Ta'lim al-'Arabiyyah J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 7, pp. 33–48, 2023, [Online]. Available: <https://www.google.com/search?q=https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/talim/article/view/24810>.
- [14] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- [15] G. A. Bowen, "Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal," vol. 9(2), pp. 27–40, 2009, [Online]. Available: <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- [16] M. A. K. Halliday, *Language and Education (Edited by J. J. Webster)*. London: Continuum, 2007.
- [17] B. Bernstein, *Pedagogy, Symbolic Control, and Identity: Theory, Research, Critique (Revised ed.)*. Lanham: MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- [18] H. G. Widdowson, *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press., 1990.
- [19] T. S. Richards, J. C., & Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed.)*. Cambridge:

- Cambridge University Press, 2014.
- [20] J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications., 2018.
- [21] N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.)*. London: Routledge, 2013.
- [22] J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014.
- [23] J. C. Richards, "Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design," *Relc J.*, vol. 44(1), pp. 5–33, 2013, [Online]. Available: <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1177/0033688212473293>.
- [24] L. Prior, *Using Documents in Social Research*. London: SAGE Publications., 2003.
- [25] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications., 2018.
- [26] P. Mayring, *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt: SSOAR, 2014.
- [27] M. Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications., 2012.
- [28] A. A. Al-Jaram, *Al-Nahw Al-Wadhih fi Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah li Al-Madaris Al-Ibtida'iyyah wa Al-Tsanawiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005.
- [29] K. Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd Edition)*. California: Sage Publications, 2004.
- [30] M. bin S. Al-'Utsaimin, *Syarh al-Ajurrumiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2005.
- [31] M. Hasan, *Manahij Ta'lim al-Qawa'id al-Nahwiyyah wa al-Sharfiyyah*. Amman: Dar al-Masirah, 2021.
- [32] A. Al-'Ashili, *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi an-Nathiqina Biha*. Jami'at al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.